

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan asuransi merupakan entitas jasa keuangan yang menghasilkan pendapatan melalui akumulasi dana dalam bentuk premi. Premi yang dipungut oleh perusahaan asuransi, baik dari individu maupun organisasi, mungkin tidak secara inheren menjamin stabilitas fiskal perusahaan dalam memenuhi komitmennya untuk mengurangi potensi risiko. Pendapatan yang diperoleh dari premi harus diinvestasikan kembali secara strategis dalam berbagai kendaraan investasi yang menguntungkan, seperti penerbitan sekuritas dalam bentuk ekuitas di pasar modal, sehingga memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, mengamankan modal tambahan, dan memperluas ruang lingkup operasinya sambil mengelola risiko yang terkait dengan kebijakannya, sehingga memastikan keunggulan kompetitifnya terhadap perusahaan asuransi lainnya.

Perusahaan asuransi merupakan organisasi yang menyediakan perlindungan keuangan melalui pengaturan kontrak di mana klien membayar premi untuk mengamankan ganti rugi atas potensi kerugian. Dalam kasus di mana perusahaan berusaha untuk menambah nilai mereka melalui kenaikan harga saham, harga tersebut cenderung terapresiasi ketika sejumlah besar investor menyatakan minat untuk mengakuisisi atau mempertahankan saham, sebaliknya harga saham cenderung terdepresiasi jika sejumlah besar investor divestasi atau likuidasi kepemilikan mereka (Wahid dan Puspa, 2020). Penilaian perusahaan secara inheren digunakan sebagai tolak ukur di masa depan oleh

organisasi untuk menilai kemajuannya dalam merangkum persepsi investor tentang perusahaan. Menurut Hermuningsih (2013), kekayaan pemegang saham dan korporasi digambarkan oleh harga pasar saham yang berfungsi sebagai manifestasi dari strategi investasi, pendekatan pembiayaan, dan pengelolaan aset; akibatnya, setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya.

Kemajuan yang cepat dalam sektor korporasi mengharuskan perusahaan menyelaraskan diri dengan kemajuan menyeluruh untuk mempertahankan kelangsungan daya saing di pasar. Akibatnya, ini mengharuskan organisasi meningkatkan dan menyempurnakan domain bisnisnya, sementara juga secara efektif dan efisien memanfaatkan sumber dayanya, sehingga memposisikan dirinya untuk berhasil dalam lanskap kompetitif dan mendapatkan penerimaan dalam komunitas yang lebih luas. Organisasi diharuskan untuk menunjukkan kinerjanya melalui keuntungan yang telah berhasil dihasilkannya. Selama bertahun-tahun berturut-turut, peningkatan margin laba berfungsi sebagai indikator bahwa organisasi telah secara mahir mengoptimalkan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan finansial (Rifqi, 2023).

Fenomena yang terjadi pada penelitian ini adalah terungkapnya kasus di PT. Asuransi Jiwasraya yang melakukan Manajemen Laba. KAP *Pricewaterhousecoopers* (PWC) melakukan audit pada perusahaan tersebut dan berhasil menemukan adanya kejanggalan, dan mengoreksi bahwa laporan keuangan interim perusahaan pada tahun 2017 mencapai keuntungan sebesar Rp 2,4 triliun namun hanya dicatat sebesar Rp 428 miliar (Sumber: CNN.Indonesia). Hingga tahun 2021, akhirnya terungkap ada 6 tersangka yang

di pidana karena telah melakukan kasus pencucian uang dan korupsi di PT.Asuransi Jiwasraya. Mahkamah Agung memutuskan hukuman pidana dalam bentuk denda dan penjara.

PT. Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (Wanaartha Life/PT WAL) adalah contoh lain dari praktik manajemen laba, diumumkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa izin usaha PT. Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (Wanaartha Life/PT WAL) telah dicabut, karena PT. WALL tidak dapat memenuhi rasio *solvabilitas (capital based risk)* yang ditetapkan oleh OJK sesuai ketentuan yang berlaku. Menurut Ogi Prastomiyono, pencabutan izin disebabkan oleh ketidakmampuan PT. WAL untuk memenuhi kewajibannya terhadap aset melalui setoran modal oleh pemegang saham pengendali atau mengajak investor. Ogi menyatakan bahwa PT. WAL menjual barang dengan imbal hasil pasti, yang tidak sebanding dengan kemampuan perusahaan untuk memperoleh hasil dari pengelolaan investasinya. Kondisi ini direkayasa oleh PT. WAL. Akibatnya, baik laporan keuangan yang disampaikan kepada OJK maupun yang dipublikasikan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Penyidik OJK menyelidiki dugaan tindak pidana yang dilakukan oleh pengurus, pemegang saham pengendali, dan staf PT. WAL, bekerja sama dengan penyidik dari Direktorat Tindak Pidana Ekonomi dan Khusus Bareskrim Polri. Tujuh orang ditetapkan sebagai tersangka. Pengawasan yang dilakukan oleh OJK, seperti pencabutan izin usaha PT. WAL, dilakukan untuk melindungi masyarakat dan pemegang polis (OJK, 2022).

Manajemen laba merupakan praktik strategis yang dilaksanakan oleh perusahaan untuk mempengaruhi/memanipulasi laporan keuangan mereka

dengan tujuan mencapai tolak ukur laba tertentu. Ini mungkin mencakup pembentukan protokol untuk pengakuan pendapatan, pengeluaran, dan berbagai praktik akuntansi lainnya untuk mempengaruhi metrik laba yang dilaporkan. Rahmadiani dan Barry (2020) Manajemen laba dapat diartikan sebagai proyeksi laba yang dirancang untuk mengurangi reaksi merugikan dari investor dan dapat berfungsi untuk melindungi individu dan perusahaan dalam persiapan untuk kemungkinan tak terduga yang mempengaruhi keuntungan pemangku kepentingan kontrak. Akibatnya, dengan mengoptimalkan nilai yang dirasakan perusahaan melalui laporan keuangan yang menarik secara estetika yang dibuat oleh manajemen perusahaan, investor lebih cenderung menyatakan minat dalam memberikan modal ke perusahaan. Alasan utama untuk terlibat dalam manajemen laba adalah pengaruh substansial yang diberikan penilaian pasar saham perusahaan terhadap keuntungan, risiko terkait, dan perilaku spekulatif, dengan demikian, perusahaan yang secara konsisten menunjukkan pertumbuhan laba dapat menghadapi peningkatan risiko mengalami penurunan yang lebih nyata relatif terhadap keuntungan laba selama setiap periode pelaporan. Akibatnya, investor sering memusatkan perhatian mereka pada data laba tanpa mempertimbangkan metodologi yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga memberi insentif kepada manajemen untuk terlibat dalam praktik manajemen laba.

Leverage merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. *Leverage* dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR). DAR digunakan untuk menghitung nilai aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. *Leverage* mengacu pada pemanfaatan strategis utang untuk

memperkuat potensi pengembalian yang terkait dengan investasi, di bidang entitas asuransi yang terletak di sektor Perbankan dan Lembaga Ekonomi (BEI), pengawasan laba dapat secara nyata dibentuk oleh tingkat *leverage*, di mana perusahaan dapat menggunakan hutang untuk mengubah laporan keuangan untuk memenuhi kriteria laba tertentu, akibatnya mempengaruhi interpretasi investor dan evaluasi keseluruhan organisasi. Menurut Sjahrial dan Satriana (2017), *leverage* merupakan penyebaran aset dan sumber pendanaan oleh perusahaan yang mengeluarkan biaya tetap (beban tetap), khususnya menggunakan pinjaman sebagai sumber pendanaan, yang menanggung kewajiban bunga tetap dengan maksud menambah potensi keuntungan. Rasio solvabilitas, juga disebut sebagai rasio *leverage*, berfungsi sebagai ukuran kuantitatif untuk mengevaluasi sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui hutang, menggambarkan besarnya beban utang dalam kaitannya dengan asetnya.

Leverage menunjukkan korelasi substansial dengan strategi manajemen laba, karena investor menganggap rasio *leverage* perusahaan sebagai indikator penting, mengingat bahwa rasio ini secara signifikan mempengaruhi penilaian risiko terkait. Akibatnya, rasio *leverage* yang berkurang dikaitkan dengan profil risiko yang lebih rendah, sedangkan rasio *leverage* yang tinggi biasanya meningkatkan eksposur risiko. Dalam hal ini, ketika sebuah organisasi beroperasi dengan rasio *leverage* yang tinggi, ia cenderung mengadopsi strategi manajemen laba, terutama karena potensi tantangan dalam memenuhi kewajibannya melalui pembayaran utang tepat waktu. *Leverage* berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai keseimbangan antara aset yang dibiayai oleh

kontribusi kreditor (utang) dan yang dibiayai oleh pemegang ekuitas perusahaan. Rasio ini mengevaluasi sejauh mana perusahaan menggunakan hutang untuk mendukung upaya investasinya. Rasio yang terlalu tinggi menunjukkan ketergantungan besar pada utang, yang dapat memicu tekanan keuangan dan umumnya menghadirkan risiko kebangkrutan yang cukup besar. Semakin besar *leverage* perusahaan, semakin tinggi kemungkinan kegagalannya; sebaliknya, rasio *leverage* yang lebih rendah umumnya mengarah pada penilaian perusahaan yang lebih menguntungkan. Menurut Effendi (2020), menyatakan *leverage* dapat mewujudkan efektivitas organisasi dalam menyebarkan aset tetap atau kewajiban (utang atau ekuitas preferen) untuk mewujudkan tujuannya yang bertujuan meningkatkan kekayaan pemegang saham. Investigasi sebelumnya telah membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba (Sulistiyowati dan Oktavita, 2022). Sebaliknya, studi yang dilakukan oleh Febriana dan Saharsini (2024) berpendapat bahwa *leverage* memberikan pengaruh negatif pada manajemen laba, penggunaan kekuasaan yang lebih besar tidak akan mempengaruhi manajer dalam pengelolaan keuangan.

Menurut Pratiwi *et al.*, (2023) bahwa “profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama satu periode tertentu”. Salah satu cara untuk menghitung profitabilitas dari perusahaan adalah dengan menghitung rasio *Return on Asset* (ROA) dari perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian Rivaldo dan Wahasusmiah (2022), menyatakan bahwa rasio profitabilitas berfungsi sebagai metrik yang menilai sejauh mana suatu organisasi mencapai tingkat keuntungan optimal. Syahrize dan Jannah (2023)

mengemukakan bahwa variabel profit secara signifikan mempengaruhi profitabilitas dalam entitas asuransi syariah yang disahkan oleh OJK. Pengamatan ini menguatkan pernyataan bahwa perusahaan asuransi yang menunjukkan variabel laba yang kuat cenderung mewujudkan peningkatan tingkat laba, sehingga menghasilkan dampak yang menguntungkan pada organisasi. Kemanjuran suatu entitas tidak hanya diukur dengan kuantum keuntungan yang direalisasikan, melainkan itu harus dikontekstualisasikan dalam kerangka modal yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut. Bagi sebagian besar organisasi, pertimbangan profitabilitas lebih penting daripada sekadar menilai laba, karena keuntungan besar saja tidak selalu menunjukkan bahwa organisasi beroperasi dengan efisiensi. Ukuran efisiensi yang sebenarnya dapat dilihat melalui perbandingan keuntungan atau dalam istilah lain dengan menghitung rasio profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan indikasi prospek perusahaan yang menguntungkan sehingga menghasut permintaan investor untuk saham. Lubis *et al.*, (2017) menegaskan bahwa profitabilitas berfungsi sebagai faktor penting bagi investor selama pertimbangan investasi mereka. Peningkatan profitabilitas mencerminkan prospek perusahaan yang positif mendorong investor untuk merespons sinyal tersebut dengan baik yang pada gilirannya meningkatkan penilaian perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sholichah dan Kartika (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Gunawan dan Nurainum (2025) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Widati, (2022) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berkaitan dengan proporsi pemangku kepentingan dan personel manajemen yang secara aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan organisasi. Tujuan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan adalah untuk mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, karena keduanya diintegrasikan ke dalam entitas tunggal di bawah kepemilikan manajerial. Ketika seorang manajer secara bersamaan memegang saham di perusahaan, mereka lebih cenderung berusaha untuk memaksimalkan keuntungan. Seorang manajer yang juga memenuhi syarat sebagai pemegang saham memiliki kepentingan dalam menambah nilai perusahaan, karena mereka secara inheren berorientasi untuk mencapai keuntungan maksimum. Kepemilikan manajerial dapat dikonseptualisasikan sebagai representasi hak suara yang terkait dengan saham yang dipegang oleh manajer dan direktur dalam suatu organisasi. Akibatnya, kegiatan organisasi dapat dipantau secara efektif melalui kepemilikan manajerial yang substantif Endraswati, dkk. (2014). Organisasi dipaksa untuk mempertimbangkan kepemilikan manajerial karena dapat secara signifikan mempengaruhi proses pengambilan keputusan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai organisasi. Temuan dari Kumalasari (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun temuan Zendrato (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen.

Likuiditas sering digunakan oleh perusahaan dan investor untuk menilai kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas

mewakili kemampuan organisasi untuk memenuhi komitmen keuangan langsungnya. Pentingnya likuiditas sangat penting bagi para profesional bisnis karena berkaitan dengan transformasi aset menjadi uang tunai untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Hanafi (2016) menyatakan bahwa rasio likuiditas berfungsi sebagai metrik evaluatif kesehatan keuangan jangka pendek perusahaan dengan menganalisis proporsi aset lancar dalam kaitannya dengan kewajiban lancar. Intinya jika perusahaan menerima faktur ia akan memiliki kapasitas untuk menghormati kewajibannya, terutama yang berkaitan dengan hutang yang belum dibayar, dengan demikian rasio likuiditas berperan penting dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan mempertimbangkan metrik aset dalam organisasi. Penelitian ini mencakup *Current Ratio* (CR), yang mewakili rasio aset lancar terhadap kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang beroperasi dalam sektor yang kuat dirasakan baik oleh investor, seperti yang ditunjukkan oleh Sudiani dan Darmayani (2020). Semakin unggul kinerja operasional perusahaan semakin menguntungkan hasil jangka pendeknya, sehingga menanamkan kepercayaan di antara investor. Sebagian besar kinerja keseluruhan menjelaskan lintasan dan penilaian perusahaan yang akurat mendorong tindakan investor yang menguntungkan dan kemudian meningkatkan nilai perusahaan. Natalylova (2022) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan dapat sangat mempengaruhi manajemen laba perusahaan yang lebih besar dipandang menghadapi peningkatan tuntutan dari para pemangku kepentingan, yang memerlukan demonstrasi kondisi yang

selaras dengan harapan investor mengenai kinerja ketika disandingkan dengan entitas yang lebih kecil (Sulistiyowati, 2021). Keadaan seperti itu dapat menghasut manajemen untuk memenuhi keinginan pemegang saham dengan mengadopsi kecenderungan untuk praktik manajemen laba yang lebih jelas (Zakia *et al.*, 2019). Ramdhonah, dkk. (2019) menegaskan bahwa skala perusahaan tercermin dalam total aset yang dimilikinya, menggambarkan tingkat kecakapan kompetitifnya di pasar. Dimensi perusahaan dapat diukur melalui metrik seperti total aset, volume penjualan, penilaian pasar, ukuran logaritmik, dan kapitalisasi pasar (Khairunisa *et al.*, 2019). Sementara perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki aset yang lebih besar, mereka juga terlibat dalam kegiatan investasi yang lebih besar. Akibatnya, perusahaan semacam itu sering menunjukkan kehati-hatian yang meningkat dalam penyusunan laporan keuangan mereka, karena mereka tunduk pada pengawasan yang cermat, yang dapat menyebabkan pengurangan praktik manajemen laba. Temuan ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2022) dan Maria Dian (2023), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya, sebuah studi oleh Elizabeth (2020) menyajikan perspektif alternatif, berpendapat bahwa ukuran perusahaan bukanlah penentu manajemen laba.

Penelitian ini melibatkan perusahaan di sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti memilih masalah ini karena perusahaan dalam sektor asuransi sering berinteraksi dengan berbagai pihak, seperti investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat. Perusahaan asuransi mengelola dana yang cukup besar, di mana dana ini adalah aspek penting dari manajemen

keuangan perusahaan. Dana ini digunakan untuk berbagai aktivitas operasional perusahaan asuransi, termasuk pendapatan dari premi, biaya klaim, serta penawaran surat berharga di pasar modal. Selain itu, manajemen keuangan juga merupakan salah satu elemen penting dalam menilai kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, setiap perusahaan asuransi diharuskan memiliki tingkat keuntungan atau profitabilitas yang ditentukan oleh peraturan pemerintah dan perlu dicapai. Tujuan dari hal ini adalah untuk memastikan perusahaan asuransi memiliki modal yang cukup dan kondisi keuangan yang solid agar dapat memberikan layanan perlindungan dan/atau pelayanan kepada masyarakat serta mampu bersaing di tingkat nasional, regional, dan global.

Alasan yang mendorong dalam penelitian ini adalah adanya hasil temuan penelitian terdahulu yang berbeda-beda serta terdapat permasalahan dalam penelitian atau research problem mengenai adanya praktik manajemen laba. Penelitian ini meniru penelitian Sari, (2022) dan (Putri, 2023). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan menggunakan tahun pengamatan terbaru serta periode analisa tahun (2021- 2024). Berdasarkan definisi diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai topik tersebut dengan judul “ Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

- 1) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI ?
- 2) Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI ?
- 3) Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI ?
- 4) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI ?
- 5) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *profitabilitas* terhadap manajemen laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *kepemilikan manajerial* terhadap manajemen laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *likuiditas* terhadap manajemen laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *ukuran perusahaan* terhadap manajemen laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Studi ini berupaya memberikan bukti konkret tentang bagaimana leverage, profitabilitas, kepemilikan manajerial, likuiditas, dan ukuran perusahaan mempengaruhi pendapatan di perusahaan asuransi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat ganda bagi pihak-pihak yang berkepentingan, dengan rincian manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya kajian manajemen keuangan dan akuntansi, khususnya tentang manajemen laba di sektor asuransi. Penelitian mendukung pengembangan teori Keagenan (*Agency Theory*) untuk memahami pengaruh *leverage*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap perilaku manajemen dalam pengelolaan laporan keuangan. Selain itu, hasil menjadi referensi penting bagi penelitian berikutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dalam konteks yang berbeda, dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman teoritis dan empiris serta memberikan kontribusi pada literatur akademik tentang mekanisme pengendalian dan insentif manajemen di industri asuransi Indonesia.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan informasi kepada para investor maupun kreditor untuk pengambilan keputusan investasi atau kredit kepada perusahaan yang memiliki laporan keuangan mengenai kinerja keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan informasi dan pemahaman tentang kinerja keuangan untuk membantu memperbaiki praktek kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi atau Keagenan merupakan relasi kontraktual antara dua pihak, yaitu prinsipal dan agen. Menurut Jensen and Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa kemudian mendelegasikan wewenang untuk pengambilan keputusan. Fokus pembahasan berpusat pada keterkaitan antara pengelola yang diharapkan mengangkat pihak lain sebagai pelaksana (*Agent*) dan perusahaan yang ditugaskan tersebut. Pusat pelatihan juga berupaya untuk memberikan jawaban atas semua pertanyaan yang ada di antara pihak-pihak yang berkolaborasi dengan tujuan dan pembagian tugas yang berbeda. Dalam konteks ini, pegawai diharapkan dapat mengelola pemerintahan dengan sebaik-baiknya karena mereka memiliki tanggung jawab besar terhadap manajer. Oleh karena itu, kondisi ini dapat memicu ketidakseimbangan informasi antara kedua belah pihak.

Dalam teori perusahaan yang diperkenalkan oleh Jensen and Meckling pada tahun 1976, diungkapkan bahwa relasi dalam teori perusahaan (*agent*) adalah sekumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomi (*manajer*) dan ikatan kontrak pengelola (*delegasi*) yang bertugas mengatur penggunaan dan pengendalian aset tersebut. Di dalam teori akuntansi, manajemen sebagai staf diharuskan untuk mengambil langkah-langkah yang mendukung kepentingan

terbaik manajer, meskipun manajemen hanya mampu mengambil langkah yang menguntungkan. Menurut Maryani (2018), teori agensi adalah konsep yang muncul akibat konflik kepentingan yang disebabkan oleh ketidaksesuaian tujuan antara prinsipal dan agen. Teori ini lahir karena pemberi dana merasa kurang mendapatkan informasi dari agen. Di sisi lain, manajemen berupaya memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan tujuan mendapatkan bonus, sedangkan pemegang saham ingin memaksimalkan imbal hasil dari investasinya. Perbedaan tujuan ini akan mendorong agen untuk memilih metode akuntansi yang tidak tepat agar dapat memenuhi harapan perusahaan maupun prinsipal. Agen memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan dengan seefisien mungkin, serta mempertimbangkan harapan investor terhadap perusahaan.

2.1.2 Manajemen Laba

Menurut Healy and Wahlen (1999), pengelolaan pajak adalah proses yang melibatkan berbagai pihak dan dapat muncul ketika manajer memodifikasi atau memanfaatkan angka akuntansi yang dicantumkan dalam laporan keuangan saat pelaporan dan penyusutan keuangan perusahaan. Subramanyam (2019) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan langkah atau pendekatan yang diambil manajemen dengan niat tertentu dalam proses penentuan laba, sering kali untuk memenuhi kepentingan pribadi. Di sisi lain, Maruli (2018) menyatakan bahwa informasi laba adalah ukuran yang menjadi acuan bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan, sehingga manajer terdorong untuk melakukan manipulasi saat menyampaikan laba perusahaan, yang dikenal sebagai manajemen laba.

Perusahaan juga melakukan manajemen laba dengan berbagai alasan, termasuk untuk menjaga kepercayaan dari pemangku kepentingan, khususnya kreditur. Selain itu, tekanan dari kinerja keuangan yang buruk mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Tindakan ini diambil agar perusahaan dapat membayar hutangnya dengan lebih baik dan mempertahankan citra positif. Tujuan utama perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan maksimum dan pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan diungkapkan dalam laporan tahunannya, khususnya dalam laporan laba rugi yang dipublikasikan. Keuntungan yang tinggi akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Sebaliknya, jika keuntungan rendah, investor cenderung menghindari investasi, inilah yang mendorong para manajer untuk sering melakukan manajemen laba.

Menurut Arviana dkk, (2020), manajemen laba adalah aktivitas di mana manajemen terlibat dalam penyusunan laporan keuangan untuk pihak luar demi menstabilkan, menambah, atau mengurangi laba. Manajemen laba biasanya dilakukan setelah berakhirnya suatu periode sebelum laba perusahaan ditentukan, sehingga laba juga dapat diartikan sebagai pilihan manajer dalam menggunakan kebijakan akuntansi tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Muhammadiyah, 2016). Proses ini dapat dilakukan oleh administrator, di mana salah satu cara yang digunakan adalah pengelolaan dana. Prosedur ini melibatkan pengaturan aliran pendapatan agar laba yang ditampilkan tampak lebih tinggi. Perubahan ini tidak mempengaruhi nilai mata uang, namun melibatkan kebijakan akuntansi yang diterapkan manajer untuk menghitung posisi keuangan.

Pengalaman menunjukkan bahwa sejumlah manajer dan pemilik, serta di zaman bisnis saat ini, sulit bagi setiap perusahaan untuk sepenuhnya terhindar dari manajemen laba, kecuali dalam batasan yang sah. Harus diperhatikan bahwa pengelolaan pendapatan tidak selalu dianggap sebagai tindakan yang melanggar hukum atau tidak etis. Menentukan kebijakan akuntansi atau kebijakan bisnis merupakan pilihan yang harus diambil oleh pihak manajemen. Manajemen laba dapat dibedakan menjadi manipulasi operasional dan manipulasi akuntansi. Manipulasi operasional berhubungan dengan upaya merubah keputusan yang berdampak pada aliran dana dan laba bersih selama periode tertentu, di sisi lain, manipulasi akuntansi berhubungan dengan pemakaian fleksibilitas metode akuntansi untuk mengubah angka laba.

Karyawan sering memanipulasi dan memutarbalikkan laba yang dilaporkan demi keuntungan pribadi mereka. Perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan sangat rentan terhadap tekanan semacam ini. Upaya untuk bertahan hidup seringkali menjadi alasan individu yang mendasari praktik-praktik ini, di sisi lain perusahaan yang berhasil biasanya berusaha membangun reputasi sebagai entitas dengan pertumbuhan laba melalui manajemen laba. Struktur kompensasi dan insentif berbasis akuntansi juga dapat meningkatkan motivasi manajer untuk mengatur laba.

Menurut Subramanyam (2010:132), terdapat berbagai alasan untuk melakukan manajemen laba, yang antara lain adalah untuk meningkatkan kompensasi manajer yang berhubungan dengan laba yang dilaporkan, mendorong harga saham naik, dan usaha untuk mendapatkan dukungan pemerintah. Beberapa insentif utama untuk melakukan manajemen laba adalah

sebagai berikut:

1) Insentif perjanjian

Banyak kontrak yang bergantung pada angka-angka akuntansi, contohnya perjanjian kompensasi untuk manajer sering kali mencakup bonus berdasarkan laba. Biasanya, perjanjian bonus ini memiliki batas maksimum dan minimum, yang artinya manajer tidak akan mendapatkan bonus jika laba berada di bawah batas minimum dan tidak memperoleh tambahan bonus jika laba melebihi batas maksimum. Konsekuensinya, manajer terdorong untuk meningkatkan atau menurunkan laba tergantung pada level laba yang belum diubah yang terkait dengan batas tersebut. Ketika laba yang belum diubah berada di antara batas bawah dan atas, manajer secara alami memiliki motivasi untuk menambah laba. Namun, jika laba melebihi batas atas atau di bawah batas bawah, manajer berpeluang untuk menurunkan laba dan menyisihkan cadangan untuk bonus di masa mendatang.

2) Dampak harga saham

Insentif lain untuk manajemen laba adalah dampak potensial pada harga saham. Sebagai contoh, manajer dapat berupaya meningkatkan laba untuk mendorong naiknya harga saham perusahaan, terutama saat mendekati peristiwa penting seperti penggabungan atau penawaran sekuritas, serta rencana untuk melepas saham atau melaksanakan opsi. Manajer juga melakukan penyamarataan laba untuk mereduksi persepsi pasar terhadap risiko serta menekan biaya modal.

3) Menghindari biaya politik

Sering kali laba diturunkan untuk menghindari konsekuensi politik dan investigasi yang dilakukan oleh lembaga pemerintah, misalnya dalam rangka mematuhi undang-undang antimonopoli. Selain itu, perusahaan bisa mengurangi laba untuk mendapatkan keuntungan dari pemerintah, seperti subsidi dan perlindungan terhadap persaingan asing. Perusahaan juga cenderung menurunkan laba guna menghindari tuntutan dari serikat pekerja.

4) Motivasi rencana bonus

Motivasi untuk mendapatkan bonus adalah faktor pendorong bagi para manajer dalam melaporkan laba yang mereka capai untuk memperoleh bonus yang dihitung berdasarkan laba tersebut.

5) Perjanjian utang

Dalam konteks perjanjian utang, manajer biasanya ingin meningkatkan laba serta aset guna mengurangi biaya renegotiasi kontrak utang ketika perusahaan mempertimbangkan perjanjian utangnya. Berbeda dengan investor, kreditor tidak memiliki cara untuk meningkatkan laba mereka. Namun, kreditor mungkin terlindungi oleh standar akuntansi yang bersifat konservatif.

Ada dua cara untuk mengelola laba menurut Subramanyam, yaitu:

1) Pemindahan laba

Pemindahan laba adalah proses manajemen laba yang melibatkan transisi laba dari satu periode ke periode berikutnya. Proses ini bisa dilakukan dengan cara mempercepat atau menunda pengakuan atas pendapatan atau biaya.

2) Laba melalui klasifikasi

Laba juga dapat ditentukan melalui pengklasifikasian biaya (pendapatan) pada bagian tertentu dalam laporan laba rugi. Salah satu bentuk umum dari manajemen laba dengan klasifikasi adalah dengan memindahkan biaya di bawah garis, atau mencatat biaya pada kategori luar biasa dan tidak berulang, sehingga tidak menarik perhatian analis.

2.1.3 *Leverage*

Menurut Effendi (2020), *leverage* merujuk pada cara suatu perusahaan memanfaatkan aset atau biaya tetap, seperti utang atau saham, untuk mencapai tujuannya, sehingga dapat meningkatkan kekayaan para pemiliknya. *Debt to Asset Ratio* (DAR), menurut Effendi (2020), adalah indikator yang menunjukkan seberapa besar utang yang didukung oleh aset yang dimiliki bisnis. Sementara itu, Irham Fahmi (2011:127) menjelaskan bahwa *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajiban dengan menggunakan ekuitas. Dengan demikian, *leverage* mengindikasikan risiko yang dihadapi perusahaan terkait dengan utang yang dimiliki. Perusahaan yang tidak memiliki *leverage* berarti menggunakan modalnya sendiri untuk membiayai in investasinya, termasuk untuk membeli aktiva. Rasio yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin besar investasi yang didanai melalui pinjaman. Di sisi lain, menurut Sartono (2008:257), *leverage* adalah pemanfaatan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan tujuan meningkatkan potensi keuntungan bagi pemegang saham. *Leverage* adalah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya di luar sumber dana dari modal atau ekuitas. *Leverage* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *leverage* operasi dan *leverage*

keuangan. *Leverage* operasi menggambarkan indikator perubahan laba bersih yang terjadi akibat perubahan volume penjualan, sementara *leverage* keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki.

Leverage digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar ketergantungan suatu perusahaan terhadap kreditur dalam memperoleh aset- asetnya. Ketika tingkat *leverage* tinggi, hal ini dapat memotivasi manajer untuk menerapkan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba dan melaporkan angka laba yang lebih tinggi untuk menjaga citra perusahaan di hadapan publik. Sebaliknya, jika tingkat *leverage* rendah, keinginan manajer untuk melakukan manajemen laba cenderung berkurang karena proporsi aset perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah utang yang dimiliki.

2.1.4 Profitabilitas

Rasio profitabilitas, seperti yang dijelaskan oleh Kasmir (2019), adalah alat untuk mengevaluasi sejauh mana suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Novika dan Siswanti (2022) mencatat bahwa terdapat beragam metode untuk menilai profitabilitas perusahaan. Metode ini berfokus pada perbandingan antara laba dan aset atau modal. Rasio ini mencerminkan seberapa efektif manajemen perusahaan dalam menjalankan tugasnya, dinilai dari laba yang dihasilkan melalui investasi atau penjualan. Beberapa contoh rasio profitabilitas adalah margin keuntungan pada penjualan, *earnings per share* (EPS), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

Profitabilitas berfungsi untuk menilai hasil dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan. Dengan kata lain, laba dapat mencerminkan kualitas tata kelola dan manajemen perusahaan, sehingga hal ini penting bagi para pemilik usaha. Metrik yang biasa digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba biasanya meliputi penjualan, arus kas, dan modal yang dimiliki. Menurut Hanafi (2012:42), rasio ini mengukur potensi perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari bidang penjualan serta aset dan modal tertentu. Tujuan rasio profitabilitas adalah untuk menilai efisiensi pemanfaatan aset oleh perusahaan (atau grup aset). Kinerja juga bisa terkait dengan keberhasilan di bidang penjualan. Contohnya, ada jenis bisnis tertentu yang mampu menghasilkan keuntungan besar dari setiap penjualannya (seperti penjualan *furniture*, perhiasan, dan sejenisnya), sementara ada juga yang mendapatkan margin keuntungan sangat low (misalnya, barang kebutuhan sehari-hari).

Laba mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan yang terkait dengan penjualan serta aset pribadi yang dimiliki. Oleh karena itu, analisis yang menunjukkan profitabilitas ini sangat diminati oleh investor jangka panjang. Melalui rasio profitabilitas, kita mencoba memahami sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dalam periode tertentu dan menggambarkan situasinya. Rasio ini dapat dievaluasi melalui berbagai cara, seperti laba operasional, margin keuntungan, serta laba atas investasi atau ekuitas. Rasio profitabilitas memberikan penilaian kinerja manajerial berdasarkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Keuntungan perusahaan juga menjadi satu dari cara untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh keuntungan dari

aktivitas tersebut. Berdasarkan definisi di atas, profitabilitas berarti kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan atau laba dari penjualan yang dimiliki serta modal yang tersedia.

2.1.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah seberapa banyak saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam sebuah perusahaan, termasuk para direktur, komisaris, dan manajer lainnya. Hal ini dapat mempengaruhi cara keputusan diambil di perusahaan dan memberikan motivasi bagi manajemen untuk meningkatkan performa perusahaan. Manajemen mencakup saham yang dimiliki oleh setiap direktur serta saham yang dipegang oleh anak perusahaan dan afiliasi.

Jensen and Meckling (1976) mengemukakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen dapat mengurangi konflik antara pemegang saham dan manajer dengan cara menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak. Salah satu pendekatan dalam tata kelola perusahaan untuk menekan biaya adalah dengan meningkatkan jumlah saham yang dipegang oleh dewan direksi. Hubungan kerja dan pengawasan antara karyawan di dalam perusahaan seringkali memunculkan konflik dalam organisasi. Konflik dalam perusahaan dapat diminimalkan dengan meningkatkan jumlah saham yang dikuasai oleh manajemen. Semakin berkuasanya manajemen dalam perusahaan, semakin tinggi pula kemungkinan mereka berupaya untuk meningkatkan kinerja demi kepentingan pemegang saham serta keuntungan pribadi.

Menurut Jensen and Meckling (1976), masalah konflik antara karyawan dengan manajemen dapat diatasi melalui peningkatan sumber daya manajemen. Ketika agen berusaha untuk menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak, tidak

ada perbedaan informasi yang signifikan antara agen dan manajer. Manajemen berusaha untuk meningkatkan pengawasan bisnis serta membuat kebijakan yang adil, sehingga dapat mengurangi risiko. Kepemilikan manajemen juga akan berperan dalam merumuskan kebijakan akuntansi perusahaan (Lamora, 2018). Ketika seorang direktur terlibat dalam dewan direksi, ia memiliki dua peran: sebagai pemegang saham dan sebagai pelaksana operasional perusahaan. Ini berbeda dengan direktur non-eksekutif, karena manajemen akan lebih memaksimalkan peluang untuk menguntungkan kepentingan pribadi mereka.

Menurut teori bisnis, dividen berlipat ganda merupakan strategi untuk mengurangi konflik antara manajer dan pemegang saham, di mana peningkatan kepemilikan menimbulkan pengaruh langsung kepada manajemen sesuai dengan keputusan yang dibuat. Suaidah dan Utomo (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial terdiri dari saham yang dimiliki manajemen itu sendiri, serta saham yang dimiliki oleh anak perusahaan dan afiliasi. Ukuran kepemilikan ini dihitung berdasarkan persentase, yang merupakan hasil dari pembagian kepemilikan manajemen dengan modal perusahaan.

2.1.6 Likuiditas

Menurut Weston (2004) yang dirujuk oleh Kasmir (2017:129), rasio *likuiditas* adalah ukuran yang menjelaskan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketika perusahaan menerima tagihan, ia harus dapat melunasi hutang, terutama yang sudah jatuh tempo. Kinerja manajemen dalam mengelola keuangan dapat dilihat melalui rasio *likuiditas*. Rasio ini sering disebut sebagai rasio modal kerja, karena digunakan untuk menilai seberapa besar likuiditas yang dimiliki perusahaan. Jika rasio lancar yang

diperoleh rendah, ini menandakan bahwa modal yang tersedia untuk melunasi utang juga kecil, namun rasio lancar yang tinggi tidak selalu menunjukkan kondisi yang baik, karena tingginya rasio tersebut bisa disebabkan oleh manajemen kas dan persediaan yang tidak efektif. Kasmir (2017:134) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang digunakan perusahaan untuk menilai kemampuannya, yaitu: (1) Rasio Lancar (*Current Ratio*); (2) Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*); (3) Rasio Kas (*Cash Ratio*); (4) *Rasio Perputaran Kas*; dan (5) *Inventory to Net Working Capital*.

Aden (2023) mengungkapkan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan semakin mudah dalam memenuhi kewajiban finansialnya, yang dapat mendorong perbaikan kinerja keuangan. Dengan memanfaatkan aset lancar secara efisien untuk memenuhi kebutuhan, jumlah dana yang tidak terpakai dapat diminimalisir, sementara perusahaan yang kurang likuid dianggap tidak dalam kondisi baik. Tingkat likuiditas yang lebih tinggi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berlangsung dengan baik atau mengalami pertumbuhan, sehingga berisiko terhindar dari masalah pembayaran (Erawati et al. , 2022). Sebuah rasio lancar yang rendah dapat menjadi sinyal adanya masalah. Oleh karena itu, rasio lancar yang terlalu tinggi juga tidak menguntungkan, karena bisa menimbulkan kelebihan dana yang tidak digunakan dan mengurangi kemampuan operasional perusahaan (Mustika dan Apriliani, 2022). *Likuiditas* diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Jika current ratio melebihi 100% atau 1, maka perusahaan dianggap sehat, karena mampu melunasi utangnya dengan baik. Namun, jika rasio tersebut lebih dari 3, berarti perusahaan terlalu likuid dan tidak memaksimalkan pemanfaatan asetnya. Di sisi

lain, rasio lancar di bawah 1 menunjukkan perusahaan memiliki risiko tinggi akan gagal bayar (Anggreina dan Widjarmiko 2023).

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menjadi tolok ukur untuk menilai kekuatan finansialnya. Perusahaan yang besar dapat memperoleh skala ekonomi, sehingga dapat meraih keuntungan dengan menekan biaya produksi saat memproduksi lebih banyak produk menggunakan sumber daya yang serupa. Ukuran perusahaan juga dapat mencerminkan total nilai kekayaan yang dimiliki oleh suatu entitas. Ketika ukuran perusahaan semakin besar, perhatian dari pihak eksternal pun meningkat, memaksa manajer untuk lebih berhati-hati dalam menghindari praktik manajemen laba demi menjaga reputasi perusahaan, di sisi lain perusahaan kecil sering kali mengambil langkah manajemen laba dengan mengadjust laba yang dilaporkan agar penampilan kinerja perusahaan tampak lebih baik.

Ukuran perusahaan adalah indikator yang menilai besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar (Pramesti dan Budiasih, 2017). Perusahaan besar memiliki lebih banyak aset serta investasi modal yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pihak yang berinvestasi di perusahaan tersebut. Perusahaan dengan skala besar umumnya lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan karena berada di bawah pengawasan yang lebih ketat, sehingga mereka cenderung menghindari praktik manajemen laba (Panjaitan dan Muslih, 2019).

Jenis Ukuran Perusahaan Berdasarkan Undang-Undang Usaha Kecil No. 9 Tahun 1995, perusahaan dibedakan menjadi dua kategori:

- 1) Usaha Kecil adalah entitas hukum yang didirikan di Indonesia dengan total kekayaannya tidak melebihi Rp 20 miliar, yang tidak terafiliasi dan tidak dikendalikan oleh organisasi nirlaba.
- 2) Kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan besar atau menengah, dengan saldo aset atau hasil operasi tahunan. Kategori ini mencakup perusahaan dalam negeri (baik milik pemerintah maupun swasta) dan perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia.

Menurut Pasha (2019), ukuran perusahaan adalah kriteria yang digunakan untuk mengelompokkan perusahaan berdasarkan beberapa indikator, seperti total aset, total pendapatan, dan nilai pasar saham. Ukuran perusahaan dihitung berdasarkan total aset, sehingga semakin besar aktiva yang dimiliki, maka semakin banyak modal yang diinvestasikan (Viriany dan Wirianata, 2021). Selain itu, ROA yang tinggi mencerminkan pengelolaan aset yang efisien dan profitabilitas yang tinggi. Dengan demikian, seiring bertambahnya ukuran perusahaan, kinerja keuangannya menjadi lebih optimal (Diana dan Osesoga, 2020). Besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditentukan dengan membagi total asetnya dengan logaritma natural yang merupakan indikator dari total aset (Riyanto, 2012). Ukuran perusahaan dapat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori seperti perusahaan besar, menengah, dan kecil. Suatu perusahaan dianggap kecil jika asetnya berkisar antara Rp 50. 000. 000 hingga Rp 500. 000. 000. Sedangkan perusahaan menengah adalah perusahaan dengan aset antara Rp 500. 000. 000 hingga Rp 10. 000. 000. 000. Sementara itu, perusahaan besar memiliki kekayaan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan perusahaan menengah (Putri, 2023).

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu pengaruh leverage, profitabilitas, kepemilikan manajerial, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI.

1) Sholichah, Kartika (2022)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Survei ini menggunakan 100 data dari 20 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2016 dan 2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda. Hasil survei menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan leverage dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2) Nilawati, Hendrani (2024)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan pada sektor asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan periode 2016-

2022. Model penelitian menggunakan desain kausalitas dan menggunakan analisis regresi data panel dengan jenis data sekunder. Metode pengambilan sampel *purposive sampling*, populasi sebanyak 18 perusahaan dengan 56 data laporan keuangan pada sektor asuransi periode 2016-2022. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan dan *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

3) Gunawan dan Nurainun (2025)

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba perusahaan sektor konsumen primer sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2017- 2021. Pada penelitian ini, metode *purposive sampling* digunakan diperoleh jumlah sampel penelitian yang valid sebanyak 139 data dari 33 perusahaan setelah dilakukan outlier. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda untuk menguji hipotesis. Temuan yang didapat menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4) Yovianti & Dermawan (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan 91 data dari 30 sampel dari perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5) Sherly Joe dan Ginting (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 208 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 63 perusahaan yang menjadi objek penelitian dengan total 252 observasi. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas

berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Secara Parsial Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba namun Leverage dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

6) Felicia, dkk (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tindakan manajemen pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang menjadi variabel independen pada penelitian ini adalah *leverage*, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan institusional, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data dari 477 perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampling dari tahun 2017 sampai dengan 2020 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menyatakan variabel profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, artinya tingkat profitabilitas yang tinggi saat ini membuat peluang penurunan profitabilitas di masa depan semakin besar, sehingga kinerja perusahaan terlihat kurang stabil. Variabel kualitas audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba karena kualitas audit yang baik akan membuat perusahaan sulit untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan variabel independen lainnya *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

7) Tazkiyatun Nisa (2023)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan keuangan sub sektor asuransi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan yang dapat diakses melalui website resmi www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 17 perusahaan keuangan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria yang sudah ditetapkan sehingga menghasilkan 10 sampel perusahaan keuangan sub sektor asuransi. Penelitian ini menggunakan analisis data Structural Equation Modelling (SEM) dengan alat program dari aplikasi Partial Least Squares (PLS) versi 3.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

8) Hidayati, Willyanda (2022)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi. Variabel dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO). Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu. Yang menghasilkan sampel dari 13 perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020 Analisis dalam penelitian ini

menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menunjukkan hasil bahwa *Rasio Kas* (CR), *Rasio Utang terhadap Ekuitas*, dan *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba, sedangkan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh pada pertumbuhan laba.

9) Nurmansyah , Saraswati (2024)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menyelidiki bagaimana perencanaan pajak, penghindaran pajak, beban pajak tangguhan, strategi bisnis, dan leverage mempengaruhi manajemen laba di perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI antara tahun 2019 dan 2023. Pengambilan sampel secara purposive digunakan untuk memilih sampel penelitian, menghasilkan 17 perusahaan sampel. Data sekunder, yang dikumpulkan dari www.idx.co.id dan situs web resmi perusahaan, adalah jenis data yang digunakan. Analisis regresi berganda adalah teknik analisis yang digunakan, dan perangkat lunak SPSS digunakan untuk tujuan ini. Temuan menunjukkan bahwa variabel beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak memiliki dampak yang menguntungkan dan penting terhadap manajemen laba. Di sisi lain, strategi perusahaan, penghindaran pajak, dan faktor leverage memiliki dampak negatif dan substansial terhadap manajemen laba.

10) Wibowo (2021)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh manajemen laba dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Jenis penelitian ini adalah Eksplanasi dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan teknik dokumentasi. Penelitian ini mengamati perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, sampel

diperoleh dengan metode purposive sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil analisis ini menyatakan bahwa manajemen laba dan struktur modal mempengaruhi nilai perusahaan secara simultan. Secara parsial, variabel yang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah manajemen laba dan struktur modal.

11) Febriana, Saharsini (2024)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan financial distress terhadap manajemen laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 18 perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 dengan melakukan pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling sehingga didapat sampel sebanyak 11 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan ukuran perusahaan, leverage dan financial distress tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

12) Endiana, Kumalasari (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, leverage keuangan, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 49 perusahaan manufaktur yang ditentukan berdasarkan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas, leverage keuangan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh laba

13) Syahriza, Jannah (2023)

Hasil dari penelitian mengarah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan asuransi syariah yang diberi izin Otoritas Jasa Keuangan. Pendekatan yang dipakai adalah kuantitatif dengan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan dari tahun 2017 hingga akhir tahun 2022. Populasi 42 perusahaan, dengan sampel pada penelitian ini 7 perusahaan. Teknik analisis yang diterapkan yaitu analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian terlihat bahwa laba mempunyai dampak yang signifikan terhadap laba asuransi syariah dari tahun 2017- 2022. Namun penelitian ditemukan Asset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba asuransi syariah pada tahun 2017-2022. Selain itu, Beban klaim tidak memiliki dampak signifikan terhadap laba asuransi syariah pada 2017-2022. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri dari aset, laba, dan beban klaim hanya berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel laba, sedangkan variabel aset dan klaim tidak berpengaruh signifikan.

14) Tazkiyatun Nisa (2023)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan keuangan sub sektor asuransi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan yang dapat diakses melalui website resmi www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 17 perusahaan keuangan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria yang sudah ditetapkan sehingga menghasilkan 10 sampel perusahaan keuangan sub sektor asuransi. Penelitian ini menggunakan analisis data Structural Equation Modelling (SEM) dengan alat program dari aplikasi Partial Least Squares (PLS) versi 3.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

15) Gunawa, Nurainun (2025)

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba perusahaan sektor konsumen primer sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2017- 2021. Pada penelitian ini, metode *purposive sampling* digunakan diperoleh jumlah sampel penelitian yang valid sebanyak 139 data dari 33 perusahaan setelah dilakukan outlier. Penelitian ini menggunakan metode

regresi linear berganda untuk menguji hipotesis dan data diolah menggunakan *SPSS* versi 26 dan *Microsoft Excel* 2021. Temuan yang didapat menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

